

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi di lembaga pemasyarakatan (Lapas) yang penuh tekanan psikologis karena warga binaan harus menjalani kehidupan dengan kebebasan yang sangat terbatas, aturan yang ketat, serta keterpisahan dari keluarga dan lingkungan sosial sebelumnya (Sum, Dean, Elga et al., 2017). Situasi di dalam lapas sering menimbulkan perasaan takut, cemas, dan stres, terutama pada masa awal pidana ketika warga binaan harus beradaptasi dengan suasana baru serta sistem pembinaan yang berlaku (Sulistio & Anwar, 2022). Selain itu, suasana lapas yang identik dengan keterbatasan ruang gerak, kepadatan hunian, dan stigma sosial dapat memperburuk kondisi emosional warga binaan sehingga meningkatkan risiko trauma psikologis dan gangguan kesehatan mental (Kurniawan & Santoso, 2021).

Menurut Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Dirjen PAS) Kemenkumham (2023) menunjukkan bahwa 72% lapas di Indonesia berada di atas kapasitas normal, dengan 15.392 kasus kekerasan dilaporkan pada 2022. Komnas HAM (2022) mencatat bahwa 58% warga binaan mengalami post traumatic syndrome disorder (PTSD) akibat kondisi tersebut. Sedangkan Survei Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM, 2021) melaporkan bahwa 68% warga binaan mengalami gejala trauma psikologis. data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menambahkan bahwa 45% mantan narapidana menghadapi kesulitan

reintegrasi akibat masalah mental, dengan tingkat residivisme 18,7% (Riba et al., 2004). Pengalaman trauma psikologis yang dialami warga binaan muncul dari beberapa faktor, baik sebelum maupun selama menjalani masa hukuman. Adapun warga binaan telah memiliki riwayat pengalaman trauma seperti kekerasan dalam keluarga, tekanan emosional, distorsi kognitif, dan ketidakstabilan emosi yang menghambat adaptasi mereka di lingkungan pemasyarakatan (Mardiyah et al., 2026). Kondisi penahanan yang ketat serta minimnya dukungan emosional turut memperkuat kecemasan dan stres yang dialami warga binaan selama menjalani hukuman.

Dalam kondisi tersebut, adaptasi psikologis pada warga binaan berlangsung secara bertahap seiring dengan perubahan situasi yang dialami sejak awal memasuki lembaga pemasyarakatan. Pada tahap awal, individu umumnya mengalami *shock* atau keterkejutan akibat kehilangan kebebasan, perubahan lingkungan yang drastis, serta keterpisahan dari keluarga, yang memicu munculnya stres, kecemasan, dan tekanan emosional. Seiring berjalannya waktu, individu mulai berusaha memahami kondisi yang dihadapi dan mengembangkan berbagai bentuk penyesuaian diri, baik melalui pengelolaan emosi, perubahan pola pikir, maupun perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Proses ini melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku yang saling berkaitan dalam menghadapi tekanan yang ada (Amanullah et al., 2018). Selanjutnya, keberhasilan dalam adaptasi psikologis akan menentukan kondisi mental individu, di mana warga binaan yang mampu beradaptasi dengan baik

cenderung memiliki kestabilan emosi, mampu mengelola stres, serta lebih mudah mengikuti proses pembinaan di dalam lapas (Andini et al., 2024). Sebaliknya, individu yang mengalami hambatan dalam adaptasi cenderung menunjukkan respons negatif, seperti menarik diri, agresivitas, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Fahrozy & Khumairah, Amalia, 2019).

Studi pendahuluan dilakukan peneliti pada tanggal 25 Februari 2026 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto, diperoleh data bahwa jumlah warga binaan mencapai 927 orang, dengan 74 di antaranya merupakan kasus kekerasan. Wawancara dilakukan dengan 2 orang warga binaan yang melibatkan 1 orang dengan kasus penganiayaan dan 1 orang dengan kasus pembunuhan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keduanya mengalami kecemasan, perasaan bersalah, sulit tidur, serta kekhawatiran terhadap masa depan. Selain itu, keduanya juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi pada awal masa penahanan, meskipun secara bertahap mulai menyesuaikan diri melalui berbagai cara, seperti mendekatkan diri secara spiritual dan mengikuti kegiatan di dalam lapas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan lembaga pemasyarakatan Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi di lembaga pemasyarakatan, seperti kehilangan kebebasan, aturan yang ketat, keterbatasan aktivitas, dan keterpisahan dari keluarga, dapat meningkatkan stres serta berdampak pada kesehatan mental warga binaan (Subroto & Febrianto, 2024). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pengalaman menjalani masa pidana dapat menimbulkan trauma psikologis yang memengaruhi kondisi emosional,

konsep diri, dan hubungan sosial warga binaan (Mardiyah et al., 2026). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman subjektif warga binaan dalam menghadapi trauma psikologis dan proses adaptasi selama menjalani masa pidana.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi guna mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*) warga binaan dalam menghadapi trauma psikologis dan proses adaptasi psikologis selama menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna pengalaman warga binaan sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan yang lebih tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman trauma psikologis dan adaptasi psikologis warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengeksplorasi pengalaman trauma psikologis dan adaptasi psikologis pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengalaman trauma psikologis yang dialami warga binaan.
2. Mengidentifikasi adaptasi psikologis yang kehidupan di lingkungan Lembaga pemasyarakatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam kajian psikologi klinis dan psikologi sosial, dengan memperkaya pemahaman tentang makna pengalaman traumatis, luka psikologis, dan adaptasi pada warga binaan di lingkungan pemasyarakatan melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji dinamika psikologis individu dalam konteks kehidupan di lembaga pemasyarakatan.

1.4.2 Manfaat

1. Bagi Lembaga pemasyarakatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan yang lebih humanis, responsif, dan berbasis pada kebutuhan psikologis warga binaan, khususnya dalam upaya penanganan trauma, penguatan kesehatan mental, serta peningkatan kemampuan adaptasi warga binaan selama menjalani masa pidana.

2. Bagi Warga Binaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu warga binaan dalam memahami pengalaman traumatis yang mereka alami, menyadari kondisi psikologis diri, serta menemukan makna dan strategi adaptasi yang lebih sehat dalam menghadapi kehidupan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

3. Bagi Praktisi Psikologi dan Konselor

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang layanan konseling, pendampingan, dan intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran bagi warga binaan, terutama yang berkaitan dengan pemulihan luka psikologis dan penguatan resiliensi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji trauma psikologis dan adaptasi psikologis pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan penelitian dengan cakupan partisipan yang lebih beragam, lokasi penelitian yang berbeda, maupun eksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi trauma psikologis dan adaptasi psikologis, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman hidup (*lived experience*) warga binaan.



